

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Hasil belajar

Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya (Ali Mahmud, 204: 14). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan, interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu, sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan, belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan, diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar harus bisa mendapatkan hasil, namun bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya campur tangan orang lain sebagai pendidik. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang

terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.¹

Perubahan yang terjadi tersebut merupakan akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapat hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu. Proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis, kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar. Oleh karena itu, proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Noehi Nasution, dan kawan-kawan memandang belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Melainkan ada unsure-unsur lain yang ikut terlibat langsung didalamnya, yaitu *raw input*, *learning teaching process*, *output*, *inviromental input*, dan *input*. Dalam proses dan hasil belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya yang berasal dari dalam maupun dari luar diri peserta didik (1993: 3).

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu, berbentuk test yang disusun secara terencana, baik test tertulis, test lisan maupun test perbuatan.

S. Nasution (1989: 25) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Definisi hasil belajar jua disampaikan oleh Ngalim Purwanto, hasil belajar adalah hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada murid-muridnya.

¹ Dr. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1989) hal. 22

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor, atau kegiatan evaluasi (test) yang telah dilakukan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dan kemajuan siswa dari keseluruhan mata pelajaran atau salah satu mata pelajaran di sekolah.

Gagne (1985: 40) menyatakan bahwa hasil belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan. Menurut Bloom dan Suharsimi Akunto (1990: 110), hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes dan instrument yang relevan. Jadi, hasil belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.²

Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi-rendahnya hasil belajar siswa. Untuk mendapatkan prestasi yang tinggi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi didalamnya.

² Ibid

1.1. Klasifikasi Hasil Belajar

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu:

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian

Sikap dan cita-cita

Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar; yaitu:

- a. Informasi verbal
- b. Keterampilan intelektual
- c. Strategi kognitif
- d. Sikap
- e. Dan keterampilan motoris³

Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom, yaitu:

- a. **Ranah kognitif**; berkenaan tentang hasil belajar intelektual yang terdiri dari empat aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam taksonomi Bloom istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge*, sekalipun demikian maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan factual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat. Aspek pengetahuan dan pemahaman disebut

³ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Erlangga, 2006) hal. 118

kognitif tingkat rendah dan keempat aspek lainnya termasuk dalam kognitif tingkat tinggi.

- b. **Ranah afektif**; ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Hal yang menyangkut dengan sikap ada lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Beberapa para ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru, para guru lebih banyak menilai dengan melihat ranah kognitifnya saja. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap proses pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan belajar. Sekalipun bahan pembelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

- c. **Ranah psikomotoris**; hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam aspek dalam ranah psikomotoris, yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang

berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Carl Rogers berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif perilakunya sudah dapat diramalkan. Dalam proses belajar-mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar afektif dan psikomotoris. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotoris diabaikan sehingga tidak perlu melakukan penilaian.

Hasil belajar pada pembelajaran PKn merupakan hasil pembelajar pada ranah kognitif karena lebih banyak menilai pada segi pengetahuan dari peserta didik. Namun tidak jarang penilaian juga diambil melalau ranah afektif dan psikomotoris.⁴

1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Hasil belajar (Sudjana, 2002: 39) yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kamampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif, bidang sikap (afektif)

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1989) hal. 22-31

dan bidang perilaku (psikomotorik). Menurut Noehi Nasution, dan kawan-kawan mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

1.2.1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal: lingkungan merupakan bagian dari kehidupan peserta didik. Bila keadaan lingkungannya baik dan tidak ada pencemaran maka proses belajar akan berjalan dengan baik dan peserta didik akan menghasilkan prestasi yang baik juga. Dan faktor instrumental yang ada di setiap sekolah dapat digunakan dengan maksimal untuk menunjang proses pembelajaran untuk menghasilkan hasil belajar yang maksimal juga. Adapun faktor instrumental tersebut adalah berupa; kurikulum, program, sarana dan prasarana, dan guru sebagai pendidik.

1.2.2. Faktor Internal

Faktor internal: fisiologis (kesehatan, cacat tubuh), psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan).

- a. Kondisi fisiologis (kesehatan, cacat tubuh); kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh kepada kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan (Noehi Nasution, dkk. 1993: 6).

Selain itu, menurut Noehil, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, telinga, hidung, pengecap, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Karena sebagian besar yang

dipelajari manusia (anak) yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya.

- b. Kondisi psikologis; belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi proses belajar seseorang. Faktor psikologis yang merupakan faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.

Meski faktor dari luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar peserta didik.

Minat, menurut Slameto (1991: 182), adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat belajar yang besar cenderung akan menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Kecerdasan, menurut M. Dalyono (1997:56) kecerdasan diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang karena seseorang yang memiliki intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya dengan orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga hasil belajarnya pun buruk.

Oleh karena itu, kecerdasan memiliki peran yang sangat besar dalam ikut menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran.

Bakat, disamping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Bakat diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar berhasilnya usaha itu. Terkadang hasil belajar yang baik dalam bentuk-bentuk kegiatan-kegiatan tertentu member alamat bakatnya untuk suatu lapangan pekerjaan atau pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Motivasi, menurut Noehi Nasution (1993: 8) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan

penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

M. Dalyono (1997: 57), kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.⁵

Pada materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang lebih banyak dilihat dan dinilai hasilnya dari aspek kognitifnya saja. Namun tak jarang aspek afektif dan psikomotor juga digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pada aspek kognitif, yang dilihat atau yang dinilai merupakan pengetahuan peserta didik sebagai hasil dari proses belajar. Serta pada aspek afektif dan psikomotor, lebih banyak dinilai dengan melihat sikap mereka di lingkungan masyarakat. Apakah pengetahuan yang telah diketahui oleh mereka dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hasil belajar Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

2.1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang kita kenal sekarang telah mengalami perjalanan yang panjang dan melalui kajian kritis sejak tahun 1960-an yang dikenal dengan mata pelajaran “Civic” di sekolah dasar dan merupakan embrio

⁵ Ibid, hal. 176-200

dari “Civis education” sebagai “the body of Knowledge” diarahkan untuk membangun masyarakat dan peradaban.

Secara normatif, pendidikan kewarganegaraan memperoleh dasar hukum yang diatur dalam pasal Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang system Pendidikan Nasional (Selanjut disebut Undang-undang tentang sisdiknas) yang berbunyi:” Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa”.⁶

2.2. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan mengarahkan pada pembentukan moral yang diharapkan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Melalui PKn ini siswa diharapkan mampu mengembangkan potensinya baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, bangsa dan Negara maupun sebagai anggota masyarakat dunia. Disamping itu, melalui PKn ini para siswa juga dibekali pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga Negara dengan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara.

Selain itu pendidikan kewarganegaraan juga membuat siswa dapat berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Bidang studi pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara dan bertanggung jawab atas segala tindakannya. Dan diharapkan dapat

⁶ Syahril Syarbaini dkk. *Membangun Karakter dan kepribadian melalui pendidikan kewarganegaraan*. (Jakarta: Graha Ilmu, 2003) hal.3

berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya. Dengan demikian dapat berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pecaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi beberapa aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional
- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan

internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM

- d. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga Negara
- e. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
- h. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi,

Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.⁷

2.4. Tolok Ukur Hasil belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Penilaian dalam pembelajaran PKn dalam satu topik/tema mencakup beberapa Kompetensi Dasar. Namun ada Kompetensi Dasar atau indikator yang tidak bisa dipadukan, sehingga harus dibelajarkan dan dinilai secara terpisah. Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan evaluasi atau assessment, karena dengan cara itulah dapat diketahui tinggi rendahnya hasil belajar siswa atau baik buruk hasil belajarnya. Disamping itu evaluasi berguna pula untuk mengukur tingkat kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu, juga untuk mengukur posisi atau keberadaan siswa dalam kelompok kelas serta mengetahui tingkat usaha belajar siswa.

Adapun ragam evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. Pre test adalah evaluasi yang dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya adalah mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.

⁷ <http://arini.wodpres.com/2011/05/27/tujuan-ruanglingkup-mata-pelajaran-pendidikan-kewarganegaraan-sd-mi>[diakses tanggal 24 November 2011]

- b. Pos test adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah disajikan.
- c. Evaluasi diagnostic adalah evaluasi yang dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.
- d. Evaluasi Formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya untuk memperoleh umpan balik yang sama dengan evaluasi diagnostic, yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.
- e. Evaluasi Sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau hasil belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran.
- f. UN dan UAN adalah alat penentu kenaikan status siswa.⁸

Winarno Surakhmand (1986: 45), mengatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari data sebagai berikut:

- a. Hasil UN dan UAN
- b. Nilai harian
- c. Nilai raport

⁸ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 139

2.5. Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil belajar Pada Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Motivasi sangat berkaitan dalam berjalannya proses belajar, dengan adanya motivasi dalam diri siswa membuat siswa tertarik dan tekun dalam belajar dan dengan adanya motivasi kualitas hasil belajar siswa akan dapat diwujudkan. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat dan besar dalam proses belajar pada mata pelajaran PKn maka akan tekun dan berhasil dalam proses belajarnya. Hal itu disebabkan karena ada tiga fungsi motivasi yaitu: mendorong manusia untuk berbuat dan melakukan aktivitas, menentukan arah perbuatannya, serta menyeleksi perbuatannya. Sehingga perbuatan siswa senantiasa selaras dengan tujuan belajar yang akan dicapainya. Demikian pula dengan belajar pada mata pelajaran PKn di SMPN 77 Jakarta.

Dalam proses belajar mengajar termasuk belajar pada mata pelajaran PKn di SMPN 77 Jakarta, motivasi sangat mempengaruhi hasil belajar. Bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan oleh guru, namun jika motivasi belajar siswa kurang atau tidak ada, maka siswa tidak akan belajar dan akibatnya hasil belajarnya pun tidak akan tercapai.

Oleh karena itu dapat dikemukakan ada pengaruh antara motivasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMPN 77 Jakarta sehingga apabila motivasi belajar siswa tinggi, akan dapat diharapkan hasil belajarnya pun tinggi, demikian sebaliknya bila motivasi belajar siswa rendah maka hasil belajarnya juga akan rendah.

3. Hakikat Motivasi Belajar

Dalam bahasa latin, kata *motivium* pada alasan tertentu berarti mengapa sesuatu itu bergerak dan dalam bahas inggris disebut *motivation*. Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian motivasi adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu. Motivasi atau minat belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seseorang individu. Seorang siswa dapat belajar secara lebih efisien apabila ia berusaha untuk belajar secara maksimal. Artinya, ia memotivasi dirinya sendiri. Motivasi belajar dapat datang dari dalam diri siswa yang rajin membaca buku dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu masalah.

Seringkali peserta didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin (Slameto, 1991: 136). Dan banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat (Ngalim Purwanto, 1995: 61). jika seseorang mendapatkan motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar (Noehi Nasution, 1993: 8).

Menurut Mc. Donald motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya,

maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supryono (2003: 83) motivasi adalah suatu faktor *inner* (batin) yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan suatu perbuatan. Motivasi juga dapat menentukan baik tidaknya kesuksesan dalam mencapai tujuan karena semakin besar motivasinya akan semakin besar pula kesuksesannya. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.

Maslow, sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan psikologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Dengan demikian motivasi merupakan perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan dan terdapat tiga unsur penting di dalamnya yaitu:

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energy dalam diri individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy yang ada pada organism manusia
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (perasaan), afektif seseorang
- c. Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan

Motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pembelajaran. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat maka akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaliknya, jika belajar dengan motivasi yang lemah maka akan menyebabkan sikap malas bahkan cenderung tidak akan mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran (M. Dalyono, 2001: 57).

Manur menjelaskan, bahwa motivasi adalah daya atau perbuatan yang mendorong seseorang; tindakan atau perbuatan merupakan gejala sebagai akibat dari adanya motivasi tersebut. Seorang siswa dapat belajar dengan giat karena motivasi dari luar dirinya, misalnya adanya dorongan dari orang tua dan gurunya, dengan menggunakan janji-janji yang diberikan apabila ia berhasil. Akan tetapi, akan lebih baik apabila motivasi belajar datang dari dalam dirinya sendiri, sehingga ia akan terdorong secara terus-menerus, tidak bergantung pada situasi luar.⁹

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam proses belajar. Namun, seseorang yang tidak memiliki keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Motivasi belajar juga dapat dibangkitkan, ditingkatkan, dan dipelihara oleh kondisi-kondisi luar, seperti penyajian pelajaran oleh guru dengan media bervariasi, metode yang tepat, komunikasi yang dinamis, dan sebagainya.¹⁰

Dari berbagai pendapat di atas mengenai motivasi belajar dapat disimpulkan motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang membawa perubahan

⁹ Masnur, dkk., *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Jemmars, 2003), hal. 42

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 290

pada pribadi seseorang untuk melakukan suatu perubahan pada pribadi seseorang yang berfungsi menimbulkan, mandasari dan mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan (belajar).

3.1. Macam-macam Motivasi Belajar

Seorang siswa yang belajar diasumsikan di dalam dirinya ada dorongan untuk memulai, melaksanakan, dan mengatur aktivitasnya. Dorong tersebut bergantung pada tiap-tiap individu. Dalam diri seseorang terdapat dua macam motivasi, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut dengan “motivasi intrinsik” dan “motivasi ekstrinsik” yang berasal dari luar diri seseorang baik itu dari lingkungan keluarga, teman bermain, dan lingkungan pendidikan atau sekolah.

3.1.1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang berasal dari masalah biologis, yaitu motif yang sifatnya memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis. Kebutuhan biologis merupakan kebutuhan yang paling fundamental.¹¹ Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi yang tidak membutuhkan rangsangan dari luar, karena didalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik yang ada pada peserta didik lebih banyak karena semata-mata unttuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya.

¹¹*ibid*, hal. 291

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus-menerus. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik timbul berdasarkan kesadaran.

3.1.2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsangan dari luar. Motif ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup seseorang. Guru harus mengetahui adanya motif ini dalam diri setiap siswa, untuk dimanfaatkan dalam pencapaian hasil belajar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukannya berfungsi sebagai pendorong tetapi menjadikan siswa malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai

mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses pembelajaran. Agar tidak ada kesalahan dalam menggunakan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik maka guru atau pendidik dapat menggunakan beberapa bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik, sebagai berikut:

- a. Motif pencapaian; motivasi yang berbentuk keinginan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang
- b. Motif untuk bergabung; motivasi yang berbentuk keinginan untuk bergabung menjadi anggota suatu kelompok
- c. Motif keterlibatan pribadi; motivasi yang berbentuk keinginan untuk mendapat perhatian, pengaruh, prestasi, dan sukses
- d. Motifkebutuhan rasa aman
- e. Motif kebutuhan akan cinta dan kasih sayang
- f. Motif kebutuhan harga diri; motivasi yang berbentuk keinginan untuk dihargai, guru dapat member kesempatan pada peserta didik untuk berkompetisi secara sehat
- g. Motif peningkatan diri.¹²

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering dipergunakan karena bahan pembelajaran kurang menarik perhatian siswa atau karena sikap tertentu pada guru dan orang tua.baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun yang negative, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku siswa atau peserta didik.

¹²*ibid*, hal. 292

Berikut ini adalah beberapa hal yang terdapat dalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yaitu:

a. Motivasi intrinsik

- hasrat dan keinginan berhasil
- dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- harapan dan cita-cita masa depan
- penghargaan dalam proses belajar
- lingkungan kondusif untuk belajar

b. motivasi ekstrinsik

- pernyataan penghargaan secara verbal
- nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
- menimbulkan rasa ingin tau
- menggunakan simulasi dan permainan
- memberikan contoh yang positif¹³

3.2. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong peserta didik agar tekun belajar. Drs. Wasty Soemanto (1984) mengatakan, bahwa guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Berbagai macam teknik, misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian, dan celaantelah dipergunakan untuk mendorong peserta didik agar mau belajar. Adakalanya pendidik mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat.

¹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2007), hal. 34

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam rangka mengarahkan belajar peserta didik di kelas, sebagai berikut:

- a. **Memberi angka;** angka dimaksudkan sebagai symbol atau nilai dari hasil belajar peserta didik. Angka yang diberikan kepada siswa biasanya bervariasi, sesuai prestasi siswa (ulangan) yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada peserta didik lebih giat belajar. Apalagi bila angka yang diperoleh oleh peserta didik lebih tinggi dari peserta didik lainnya. Namun, guru harus menyadari bahwa angka/ nilai bukanlah merupakan hasil belajar yang sejati, karena hasil belajar yang sejati meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. **Hadiah;** memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan atau cenderamata. Dalam proses pembelajaran hadiah dapat dijadikan sebagai alat motivasi dan pemberian hadiah biasanya dilakukan kepada peserta didik yang berprestasi. Pemberian hadiah dapat dilakukan dalam bentuk lain selain beasiswa seperti berupa buku-buku tulis, pensil, bolpoin, dan buku-buku bacaan lainnya yang dikumpulkan didalam sebuah kotak terbungkus rapi.
- c. **Kompetisi;** persaingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik agar mereka bergairah dalam belajar. Biasanya kompetisi dilakukan dengan membentuk kelompok diskusi.

- d. **Ego-Involvement**; menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga diri.
- e. **Memberi ulangan**; ulangan dapat dijadikan sebagai alat motivasi karena peserta didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Namun, ulangan tidak selamanya dapat digunakan sebagai alat motivasi karena peserta didik akan merasa jenuh dengan ulangan yang diberikan setiap hari. Dengan kondisi seperti itu akan menyebabkan perubahan sikap pada peserta didik bukan giat belajar tetapi malah menjadi malas belajar yang disebabkan merasa bosan dengan soal-soal yang diberikan.
- f. **Mengetahui hasil**; dengan mengetahui hasil peserata didik terdorong untuk belajar lebih giat. Sikap seperti ini akan terjadi bila peserta didik memiliki kesadaran bahwa hasil belajar yang baik atau tidak tergantung motivasi dan cara belajar mereka.
- g. **Pujian**; pujian yang digunakan pada saat yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pendidik bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan peserta didik dalam mengerjakan pekerjaan disekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja (hasil belajar), bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja peserta didik.

- h. **Hukuman**; hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksudkan disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan peserta didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu peserta didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Oleh karena itu, hukuman hanya diberikan oleh pendidik dalam konteks mendidik seperti memberikan hukuman berupa membersihkan kelas, menyiangi rumput di halaman sekolah, membuat resume atau ringkasan, atau apa saja dengan tujuan mendidik.
- i. **Hasrat untuk belajar**; hasrat untuk belajar berarti terdapat unsure kesengajaan ada maksud untuk belajar. Hal ini akan jauh lebih baik dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri peserta didik itu memang ada motivasi untuk belajar. Namun di sekolah cukup banya peserta didik yang berhasrat untu mengembangkan potensi diri tetapi karena lingkungan yang tersedia kurang kreatif, maka tidak ada dukungan bagi peserta didik mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan.
- j. **Minat**; bila seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu dia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal

tersebut. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.¹⁴

3.3. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar

Sebagian besar peserta didik aktif belajar bersama dan sebagian kecil peserta didik dengan berbagai sikap dan perilaku yang terlepas dari kegiatan pembelajaran di kelas. Kedua kegiatan peserta didik yang bertentangan ini sebagai gambaran suasana kelas yang kurang kondusif. Pendidik tidak harus tinggal diam bila ada peserta didik yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Perhatian harus lebih diarahkan kepada mereka. Usaha perbaikan harus dilaksanakan agar mereka bergairah belajar.

Menurut De Decce dan Grawford (1974) ada empat fungsi guru sebagai pendidik yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan peserta didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Berikut ini adalah upaya-upaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. **Menggairahkan peserta didik;** dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada peserta didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus

¹⁴*ibid*, hal. 158-166

memelihara minat peserta didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. Untuk dapat meningkatkan kegairahan peserta didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap peserta didik.

- b. **Memberikan harapan realistis;** guru harus memelihara harapan-harapan peserta didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap peserta didik di masa lalu. Dengan demikian, pendidik dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis. Bila peserta didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada peserta didik. Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang. Harapan yang tidak realistis adalah kebohongan dan itu tidak disenangi oleh peserta didik.
- c. **Memberikan insentif;** bila peserta didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada peserta didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.
- d. **Mengarahkan perilaku peserta didik;** mengarahkan perilaku peserta didik adalah tugas guru sebagai pendidik. Disini guru dituntut untuk

memberikan respons terhadap peserta didik yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Usaha menghentikan perilaku peserata didik yang negative dengan member gelar yang tidak beik adalah kurang manusiawi. Jadi, cara mengarahkan perrilaku peserta didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yng mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.¹⁵

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi hasil belajarnya. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. (M. Dalyono, 1997: 57).

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, karena dengan adanya motivasi belajar baik dari dalam dan luar diri peserta didik akan dapat meningkatkan dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal dan memuaskan. Namun, bila dalam diri peserta didik tidak memiliki motivasi dan tidak ada dorongan motivasi dari luar dirinya maka tidak aka nada aktivitas atau proses belajar yang maksimal yang akan menghasilkan prestasi yang rendah dan tidak maksimal juga.

¹⁵ *ibid*, hal 168-170

M. Dalyono (1997: 57), kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar (hasil belajar). Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Selain motivasi dari dalam diri peserta didik diperlukan juga dorongan atau motivasi dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik). Motivasi tersebut diperoleh dari keluarga, guru, dan lingkungan masyarakat. Dengan adanya motivasi yang berasal dari luar dirinya dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan giat. Motivasi yang diberikan pada guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung dapat berupa pujian-pujian dan dapat dengan memberikan hadiah-hadiah.

Seringkali peserta didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin (Slameto, 1991: 136). Dan banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat (Ngalim Purwanto, 1995: 61). Jika seseorang mendapatkan motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar (Noehi Nasution, 1993: 8).

Berdasarkan pernyataan tersebut hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn SMPN 77 Jakarta dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari luar (eksternal) dan berasal dari dalam (internal) diri siswa salah satunya adalah motivasi belajar peserta didik. Dengan adanya motivasi belajar yang maksimal dari diri peserta didik dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal pula.

Oleh karena itu, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn SMPN 77 Jakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor salah satunya adalah motivasi. Sehingga terdapat hubungan yang penting antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, dengan adanya motivasi belajar siswa dapat meningkatkan prestasi belajar di SMPN 77 Jakarta.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

“Diduga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMPN 77 Jakarta”.